

BAB I

PENDAHULUAN

A . Latar Belakang Masalah

Seorang pendidik tentu selalu berupaya dan mengharapkan supaya peserta didiknya selalu turut serta dalam pembelajaran, sehingga kompetensi yang diinginkan bisa terpenuhi. Kondisi tersebut bisa dinyatakan pula bahwasanya seorang pendidik berupaya serta berharap hasil belajar peserta didik mengalami kenaikan. Namun kenyataannya apa yang diharapkan masih cukup jauh dan persentase hasil pembelajaran peserta didik pun masih rendah. Menurut Sunata (2009, hlm. 1) salah satu upaya guna meningkatkan kualitas SDM Indonesia ialah dengan mengembangkan program pendidikan. Antusiasme peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sangat kurang ketika kegiatan belajar mengajar (KBM) tengah berlangsung. Minat belajar pada pelajaran tentu mampu memberi pengaruh pada proses pembelajaran di kelas juga minat belajar siswa lantaran sulit guna berkonsentrasi serta kurang menguasai pelajaran sehingga berdampak terhadap hasil belajar siswa.

Banyak masalah yang dialami oleh pendidik maupun peserta didik dalam pembelajaran guna tercapainya tujuan yang diinginkan. Semisal masih terdapat pendidik yang memakai pembelajaran konvensional saat melaksanakan pembelajaran, kekurangan pendidik dalam melaksanakan evaluasi materi yang sudah diajarkan, serta penyelenggaraan pembelajaran yang hanya bergantung dari buku yang tersedia di sekolah, sehingga peserta didik mengalami kesukaran guna menyerap materi pelajaran mendapat perhatian yang minim. Sehingga timbul pandangan dari peserta didik bahwasanya cara memberi penjelasan pendidik menimbulkan kebosanan ataupun kurang menarik. Maka dari itu, pendidik dituntut guna mempunyai kapabilitas guna membuat suatu strategi pembelajaran yang bisa mengubah pembelajaran menjadi menyenangkan. Lantaran materi pembelajaran tersebut ialah sesuatu yang konkret, berarti pembelajaran yang disampaikan harus selaras dengan karakter peserta didik sekolah dasar.

Dari penjabaran di atas, maka bisa ditarik simpulan bahwasanya hasil belajar ialah capaian pembelajaran siswa dalam kegiatan pembelajaran yang mengubah serta membentuk perilaku individu. Suatu proses pembelajaran bisa dinyatakan berhasil bila tiap pendidik mempunyai persepsi sendiri-sendiri yang selaras dengan filsafatnya. Namun guna menyamaratakan persepsi akan lebih baik bila kurikulum yang dipakai sekarang ini, yang sudah mengalami penyempurnaan dijadikan pedoman, bahwasanya sebuah pembelajaran perihal materi pelajaran tertentu dinilai berhasil bila tujuan pembelajaran khususnya mampu terpenuhi. Selain hal tersebut, pendidik dituntut pula guna mempunyai kapabilitas guna melangsungkan strategi pembelajaran yang bisa membuat suasana belajar mengajar menjadi menyenangkan (*meaningfull learning*). Bila ditinjau dari proses pembelajaran yang konkret, berarti penyampaian materi mesti diselaraskan dengan karakter peserta didik Sekolah Dasar.

Hasil belajar ialah pelbagai kapabilitas yang dipunyai oleh peserta didik setelah pengalaman belajar yang ia terima. Dari pihak siswa, hasil belajar ialah taraf berkembangnya mental yang lebih baik jika diperbandingkan dengan sebelum pembelajaran. Taraf berkembangnya mental tersebut termanifestasi dalam beragam ranah, seperti kognitif, afektif, serta psikomotorik (Sudjana: 2011, hlm. 22). Sementara dari pihak pendidik, hasil belajar ialah ketika terpenuhinya materi pembelajaran.

Berikut ialah ciri-ciri hasil belajar yang bisa dipenuhi oleh siswa melalui proses belajar mengajar yang optimal:

- 1) Rasa puas serta rasa bangga yang mampu menumbuhkembangkan motivasi belajar intrinsik bagi peserta didik. Motivasi intrinsik ialah semangat guna belajar yang bertumbuh pada diri siswa. Mereka tidak akan mengeluhkan rendahnya prestasi yang didapat, serta mereka akan berupaya lebih giat guna melaksanakan perbaikan.

- 2) Meningkatkan keyakinan terkait kapabilitas dirinya. Ia mengetahui kapabilitas dirinya serta yakin bahwasanya potensi yang ia miliki tidaklah kalah dari orang lain bila ia berupaya seperti yang seharusnya.
- 3) Hasil belajar yang berhasil ia capai mampu memberi makna bagi dirinya serta senantiasa membekas dalam ingatannya, dan membentuk perilakunya. Memberi manfaat guna mendalami aspek lain, mampu dipakai sebagai alat ukur guna mendapat informasi dan pengetahuan lainnya, keinginan dan kapabilitas guna belajar secara mandiri, serta mengembangkan kreativitas yang dipunyai.
- 4) Hasil belajar didapat oleh peserta didik secara keseluruhan (komprehensif), meliputi ranah kognitif, pengetahuan ataupun wawasan; afektif ataupun sikap apresiatif, serta psikomotorik, keahlian ataupun perilaku
- 5) Kapabilitas peserta didik guna melaksanakan pengontrolan maupun penilaian serta pengendalian diri terutama perihal hasil yang ia capai ataupun penilaian serta pengendalian proses serta upaya belajar yang dilaksanakan.

Berlandaskan pemaparan di atas, maka bisa ditarik simpulan bahwasanya hasil belajar ialah jenjang tujuan yang diinginkan tercapai yang selaras dengan ranah psikomotorik, kognitif, serta afektif (Sudjana: 2011, hlm. 56).

Ketidakberhasilan peserta didik ketika menjalani evaluasi mesti dinilai dari sejumlah elemen, yakni terdapat sejumlah hal yang menjadi sebab rendahnya hasil pembelajaran yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimum. Cara menyampaikan materi yang minim dalam melibatkan peserta didik serta tidak menarik perhatian peserta didik guna belajar, sehingga timbul anggapan dari peserta didik bahwasanya pembelajaran hanyalah perihal teori serta hafalan. Peserta didik menjadi tidak aktif serta tidak mempunyai peluang guna mengutarakan pendapat sehingga penangkapan peserta didik makin berkurang.

Model pembelajaran *inquiry* ialah model yang kerap disarankan (Sanjaya: 2010, hlm. 208) lantaran model ini terkait mempunyai sejumlah kelebihan, yaitu:

- a. Model *inquiry* ialah model yang menitikberatkan pada dikembangkannya aspek psikomotorik, afektif, serta kognitif yang berimbang, sehingga model ini dinilai lebih mempunyai makna.
- b. Model “*inquiry* mampu memberi ruang pada peserta didik guna belajar selaras dengan cara masing-masing.
- c. Model *inquiry* ialah model yang dinilai bersesuaian dengan psikologi belajar modern yang berkembang yang beranggapan bahwasanya belajar ialah proses berubahnya perilaku dari pengalaman yang didapat.
- d. Kelebihan yang lain ialah model pembelajaran ini mampu memberi pelayanan pada kebutuhan peserta didik sehingga mereka yang kurang dalam belajar tidak akan menjadi kendala bagi mereka yang berkemampuan belajar bagus.

Berdasarkan observasi peneliti saat tugas kuliah di sekolah dasar tempat peneliti magang, maka didapat data bahwasanya dari 38 orang peserta didik yang berperan sebagai subjek penelitian, 15 peserta didik (65%) belum mampu mengenali sendiri data di lapangan yang mesti dikuasai. Hal ini bisa ditinjau dari perilaku belajar peserta didik yang tidak pernah terlibat langsung dalam aktivitas pengamatan di lapangan guna pengumpulan, pengujian serta pengolahan informasi yang didapat dari sub-tema pelestarian kekayaan alam di Indonesia. Peserta didik masihlah amat bergantung pada penjelasan yang dipaparkan pendidik, sehingga bisa ditinjau bahwasanya dari 38 peserta didik, 10 peserta didik (50, %) mendapat nilai di bawah KKM, yang mendapat nilai sama dengan KKM sejumlah 15 orang peserta didik (30%), serta 5 orang peserta didik (10%) mendapat nilai KKM yang sudah ditetapkan. Selain itu dari pengamatan yang diselenggarakan peneliti juga bisa ditinjau kapabilitas bersikap yang kurang, yakni.

1. Sikap percaya diri

- a) Peserta didik tidak mempunyai keberanian guna mengutarakan pendapatnya
- b) Tidak mempunyai keberanian guna mengajukan pertanyaan pada pendidik tersebut maupun guna maju ke depan kelas
- c) Tidak cukup berani guna mengerjakan soal di papan tulis
- d) Tidak cukup berani guna memimpin doa

2. Sikap peduli

- a) Hal ini bisa ditinjau saat temannya mengalami kesukaran ketika belajar peserta didik tersebut lebih memedulikan dirinya sendiri.
- b) Saat terdapat teman yang tidak membawa alat tulis, peserta didik tersebut tidak mau meminjamkan miliknya.
- c) Saat ada teman yang jatuh, peserta didik tersebut tidak memberi pertolongan.
- d) Tidak membersihkan kelas meskipun kelasnya terlihat kotor.
- e) Sembarangan ketika membuang sampah

3. Sikap tanggung jawab

- a) Peserta didik tersebut melakukan sesuatu yang memberi kerugian pada temannya, peserta didik tersebut melakukan pembiaran.
- b) Ketika mengerjakan soal, saat soal tersebut salah dalam pengerjaannya peserta didik tersebut melemparkan kesalahan pada orang lain.
- c) Saat pensil milik temannya ia patahkan, peserta didik tersebut tidak memedulikannya.

Berlandaskan latar belakang yang sudah diutarakan, peneliti akan mencoba menyelenggarakan pengkajian lebih mendalam masalah tersebut dengan menyelenggarakan pengarahan dengan judul “Kajian Tentang Penggunaan Model Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik”

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah diutarakan, maka teridentifikasi beberapa masalah berikut:

1. Sebagian siswa belum memenuhi KKM yang diharapkan. Hal tersebut lantaran masih kurangnya pemahaman peserta didik perihal konsep pembelajaran.
2. Perancangan proses pembelajaran memakai model pembelajaran inquiry berdasar pada fase-fase yang belum optimal sehingga pendidik sulit untuk memasukannya dalam RPP.
3. Pengembangan proses pembelajaran yang mampu memberi kemudahan pada peserta didik guna memahami pembelajaran yang belum optimal.
4. Belum diterapkannya model pembelajaran yang variatif oleh pendidik.
5. Minimnya rasa kepercayaan diri siswa ketika aktivitas belajar berlangsung. Hal tersebut lantaran indikator berhasilnya rasa kepercayaan diri yang belum terpenuhi.
6. Minimnya kepedulian yang diperlihatkan oleh peserta didik. Hal tersebut lantaran kebanyakan peserta didik cenderung berpikir secara sendiri-sendiri.
7. Sikap tanggung jawab terhadap diri peserta didik yang minim. Hal tersebut lantaran kebanyakan peserta didik masih berpikir hal itu lazim.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah pada kajian secara umum ialah:

- a. Bagaimana konsep penggunaan model pembelajaran *inquiry* terhadap hasil belajar peserta didik?
- b. Bagaimana hasil belajar peserta didik setelah penggunaan model pembelajaran *Inquiry* ?
- c. Bagaimana hambatan peserta didik menggunakan model pembelajaran *inquiry*?

D. Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Guna mencari tahu pembelajaran *inquiry* secara konseptual.
- b. Guna mencari tahu bagaimana hasil belajar peserta didik melalui model *Inquiry*.
- c. Guna mencari tahu bagaimana pengaruh model *Inquiry* terhadap hasil belajar peserta didik.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini memberi manfaat teoretis serta manfaat praktis. Berikut penjabarannya:

1. Manfaat Teoretis

Diharap keluaran kajian bisa membuat teori-teori pendidikan serta pembelajaran makin kaya, sehingga berdampak pada kemajuan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini juga bisa dijadikan rujukan guna memecahkan permasalahan pelbagai hambatan pembelajaran yang ada, khususnya pada hasil belajar siswa, Kajian ini bisa dijadikan literatur dalam penyelenggaraan riset yang relevan di waktu mendatang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat untuk-untuk pihak terkait, diantaranya:

- 1) Bertambahnya wawasan serta pengetahuan perihal pengaruh model pembelajaran *inquiry* guna menaikkan hasil belajar siswa.
- 2) Bisa menjadi rujukan acuan dalam peningkatan hasil belajar siswa sehingga meningkat pula kualitas pendidikan.
- 3) Terciptanya kreativitas baru yang membuat pembelajaran menjadi optimal.

F. Definisi Variabel

Pada penelitian ini model *inquiry* menjadi variabel bebas (variabel x) serta hasil belajar siswa menjadi variabel terikat (variabel y). Definisi operasional dari variabel yang dipakai ialah :

1. Model Pembelajaran *Inquiry*

Inquiry ialah proses pendidikan yang mempunyai tujuan guna supaya peserta didik melihat kebermaknaan dalam materi akademik yang dipelajari dengan mengorelasikan subjek-subjek akademik dengan aktivitas keseharian, yakni konteks pribadi, sosial dan budaya Jhonsom: 2011, hlm. 67.

Inquiry ialah proses pembelajaran yang bertujuan guna mencapai serta menemukan sesuatu melalui proses berpikir yang sistematis. Pengetahuan bukanlah fakta yang dihasilkan dari mengingat, melainkan dihasilkan dari proses menemukan secara mandiri. Kesuma, 2010: hlm 62

Berlandaskan pengertian *inquiry* dari National Science Education Standards/NSES Putra, 2013: 85-86 *inquiry* ialah aneka ragam kegiatan yang mencakup observasi, mengajukan pertanyaan serta menelaah buku-buku maupun jurnal sumber informasi lain guna meninjau sesuatu yang sudah diidentifikasi, membuat rencana investigasi, meninjau kembali sesuatu yang telah diidentifikasi menurut bukti eksperimen, memakai alat guna melakukan pengumpulan, analisis, serta interpretasi data, lalu menarik jawaban, memaparkan, memprediksi, serta mengomunikasikan hasil.

Pendapat perihal pemakaian model *inquiry* oleh Blosser Putra 2013: 91 yang mengutarakan bahwasanya alasan rasional pemakaian model *inquiry* yakni peserta didik akan memperoleh pemahaman yang lebih baik perihal sains, serta lebih tertarik bila terlibat secara aktif pada penyelenggaraan sains. Penyelidikan yang dilaksanakan oleh peserta didik menjadi tulang punggung model *inquiry*. Penyelidikan ini dipusatkan guna mendapat pemahaman perihal konsep-konsep sains serta peningkatan proses berpikir ilmiah peserta didik. Pun, dipercaya bahwasanya memahami konsep ialah keluaran dari proses berpikir ilmiah.

Pengajaran berlandaskan model pendekatan *inquiry* ialah suatu strategi yang difokuskan pada siswa yang mana kelompok-kelompok siswa berhadapan dengan suatu permasalahan ataupun pencarian jawaban dari

pelbagai pertanyaan yang ada dalam suatu prosedur serta struktur kelompok yang sudah ditentukan. Hamalik, 2012:63.

Dari beberapa definisi *inquiry* di atas, bisa ditarik simpulan bahwasanya *inquiry* ialah suatu proses guna mendapat informasi dengan cara mengamati atau eksperimen terkait pemecahan masalah dengan memakai kapabilitas berpikir kritis dan logis. Alasan pemakaian model *inquiry* ialah penemuan sendiri perihal konsep yang dikaji, peserta didik akan lebih mendalami ilmu yang bisa bertahan dalam jangka panjang.

2. Hasil Belajar

Hasil belajar ialah tercapainya manifestasi perilaku yang berubah dan menetap di ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik dari kegiatan belajar yang dilaksanakan selama kurun waktu yang sudah ditentukan (Jihad dan Haris, 2012: hlm. 14) serta hasil belajar juga bisa dinilai dari dua sisi yakni peserta didik serta sisi pendidik. Dari sisi peserta didik, hasil belajar ialah taraf berkembangnya mental yang lebih baik bilamana diperbandingkan dengan sebelum belajar. Taraf berkembangnya mental tersebut termanifestasi dalam ranah kognitif, afektif, serta psikomotorik. Sementara dari sisi pendidik, hasil belajar ialah ketika materi pelajaran telah selesai diajarkan.

Berlandaskan definisi sebelumnya, bisa ditarik simpulan bahwasanya hasil belajar ialah nilai ulangan harian yang didapat peserta didik selama kegiatan belajar mengajar yang mengubah serta membentuk perilaku individu.

Purwanto (dalam Sukmadinata dalam Sukriswati, 2016) mengutarakan hasil belajar ialah tercapainya tujuan pembelajaran pada siswa yang melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Hasil belajar bisa pula dimaknai perubahan yang terjadi akibat berubahnya manusia di alam serta perilakunya.

Sukmadinata (dalam Sukriswati, 2016) mengutarakan bahwasanya hasil belajar ialah terealisasinya pelbagai kecakapan potensi ataupun kapabilitas yang dikuasai individu. Nana Sudjana (dalam Sukriswati, 2016) mengutarakan bahwasanya hasil belajar ialah pelbagai kapabilitas yang

dikuasai setelah individu melewati pengalaman belajar (proses belajar mengajar).

Dari pendapat di atas, bisa ditarik simpulan bahwasanya hasil belajar ialah berubahnya kecakapan intelektual, mental, serta fisik yang berkembang selama proses belajar baik di tingkat pendidikan formal seperti sekolah maupun di tingkat pendidikan non formal seperti di lingkungan keluarga serta masyarakat yang akan dipakai dalam aktivitas keseharian baik di dalam sekolah ataupun di masyarakat.

G. Landasan Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Suyono dan Hariyanto (2011, hlm. 9) mengutarakan bahwasanya belajar ialah sebuah kegiatan maupun proses guna mendapat pengetahuan, menaikkan keahlian, perbaikan tingkah laku, sikap, dan memperkuat karakter. Dalam konteks menjadi tahu ataupun proses mendapat pengetahuan, serta berdasar pada dipahaminya sains konvensional, interaksi manusia dengan alam yang dikenal sebagai pengalaman (*experience*). Pengalaman yang berlangsung secara repetitif menciptakan pengetahuan (*knowledge*) atau *a body of knowledge*.

Purwanto (2010, hlm. 84) mengutarakan bahwasanya belajar ialah berubahnya karakter yang mengemukakan diri menjadi sebuah format baru ataupun reaksi yang bermanifestasi dalam kecakapan, sikap, kebiasaan, serta kecerdasan.

Rusman (2013, hlm. 1) mengutarakan bahwasanya belajar ialah kegiatan yang mengarah pada tujuan serta kegiatan melakukan sesuatu melalui pelbagai pengalaman yang didapat dari penglihatan, pengamatan, serta pemahaman atas apa yang dipelajari.

Berlandaskan pemaparan di atas, bisa ditarik simpulan bahwasanya belajar ialah suatu kegiatan guna mendapat pengetahuan yang dikehendaki sehingga terjadi perubahan dalam diri individu.

b. Ciri-ciri Hasil Belajar

Djamarah (2010, hlm. 15-16) ciri-ciri belajar ialah :

- 1) Perubahan yang terjadi secara sadar
Terjadi perubahan yang disadari oleh individu yang belajar ataupun setidaknya individu merasa ada yang berubah dalam dirinya
- 2) Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
Perubahan pada individu yang berlangsung secara berkelanjutan serta dinamis. Perubahan yang berlangsung akan menjadi sebab perubahan berikutnya serta akan berdayaguna untuk kehidupan maupun kegiatan belajar berikutnya.
- 3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif
Dalam belajar, perubahan cenderung berlangsung serta bertujuan guna mendapat sesuatu yang lebih baik. Bila upaya belajar makin banyak dilaksanakan, perubahan yang didapat pun makin baik.
- 4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan yang sifatnya sementara yang berlangsung selama beberapa waktu saja semisal mengeluarkan keringat, mengeluarkan air mata, ataupun hal-hal lainnya. Perubahan berlangsung lantaran proses belajar sifatnya permanen atau menetap.
- 5) Perubahan meliputi berubahnya perilaku secara menyeluruh
Perubahan yang didapat individu setelah melewati proses belajar mencakup perubahan perilaku secara menyeluruh. Bila seseorang belajar sesuatu sebagai hasil maka sikap kebiasaan, keterampilan, pengetahuannya juga berubah.

c. Pengertian Pembelajaran

Pada hakikatnya, pembelajaran ialah interaksi antara pendidik dengan peserta didik, baik interaksi tatap muka secara langsung maupun interaksi tidak langsung dengan memakai pelbagai media.

Yunus (2014, hlm. 21) mengutarakan bahwasanya pembelajaran ialah kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik guna tercapainya hasil belajar tertentu di bawah naungan pendidik yang membimbing, mengarahkan serta memotivasi.

Surya (2013, hlm. 111) mengutarakan bahwasanya pembelajaran ialah alih bahasa dari kata “learning” yang asal katanya ialah “to learn” yang berarti belajar. Pembelajaran mendeskripsikan sebuah proses yang dinamis lantaran secara mendasar perilaku belajar dibentuk melalui proses yang dinamis serta tidak bersifat diam ataupun pasif.

Hamalik dalam Sitiatava (2013, hlm. 17) mengutarakan bahwasanya pembelajaran ialah suatu penggabungan yang disusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas serta prosedur yang saling memberi pengaruh guna tercapainya tujuan pembelajaran.

Berlandaskan pernyataan di atas, maka bisa ditarik simpulan bahwasanya pembelajaran ialah kegiatan belajar peserta didik guna mendapat hasil belajar yang bersesuaian dengan keinginan.

d. Ciri-ciri Pembelajaran

Pembelajaran ialah hal yang krusial untuk siswa, lantaran siswa belajar perihal sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui lalu menjadi tahu. Tiap pembelajaran mempunyai ciri-ciri yang mampu memberi pengaruh kegiatan belajar yang disokong oleh perilaku serta lingkungan belajar. Berikut ialah ciri-ciri pembelajaran seperti yang dituturkan oleh Mohamad Surya (2013, hlm. 111-113):

- 1) Perubahan yang disadari. Peserta didik yang menjalani proses belajar sadar bahwasanya pengetahuan serta keterampilan yang ia kuasai sudah bertambah. Ia menjadi lebih percaya diri.
- 2) Perubahan yang sifatnya kontinu (berkelanjutan). Berubahnya perilaku yang menjadi hasil pembelajaran akan terjadi secara berkelanjutan. Berarti perubahan tersebut menjadi sebab berubahnya tingkah laku lainnya.
- 3) Perubahan yang sifatnya fungsional. Berarti hal-hal yang sudah didapat dari hasil belajar memberi manfaat untuk peserta didik.
- 4) Perubahan yang sifatnya positif. Berarti perubahan yang didapat selalu mengalami penambahan sehingga menjadi berbeda dibanding sebelumnya

- 5) Perubahan sifatnya aktif. Berarti perubahan tidaklah berlangsung dengan sendirinya, melainkan melewati rangkaian kegiatan yang sudah direncanakan serta terarah.
- 6) Perubahan sifatnya permanen (menetap). Berarti perubahan yang sifatnya abadi dalam diri individu, paling tidak untuk kurun waktu tertentu.
- 7) Perubahan yang mempunyai tujuan serta arah. Berarti perubahan berlangsung lantaran terdapat sesuatu yang ingin dicapai.

Ciri-ciri pembelajaran yang dituturkan oleh Karnadi dan Nur dalam Trianto (2007, hlm. 6) ialah:

- 1) Rasional teoretis logis yang disusun para pencipta ataupun pengembangannya.
- 2) Pondasi pemikiran perihal apa ataupun bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang bakal dipergunakan).
- 3) Perilaku belajar yang dibutuhkan supaya model tersebut bisa berhasil diterapkan.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan supaya tujuan pembelajaran dapat terpenuhi.

Berlandaskan ciri-ciri pembelajaran yang dituturkan para ahli, maka bisa ditarik simpulan bahwasanya ciri-ciri pembelajaran ialah berubahnya siswa secara sadar sehingga pengetahuannya bertambah, berubahnya perilaku dan lain sebagainya, sehingga tujuan yang dikehendaki bisa tercapai. Selain itu, ciri-ciri pembelajaran bisa juga ditinjau dari siswa saat tengah berada di dalam kelas, sehingga bisa ditinjau bila siswa tengah sungguh-sungguh belajar.

e. Pengertian Model Pembelajaran *Inquiry*

Model Pembelajaran *Inquiry* ialah istilah yang asalnya dari bahasa Inggris yakni *inquiry* yang bisa diartikan menjadi proses mengajukan pertanyaan serta pencarian jawaban dari pertanyaan ilmiah yang dilontarkan. Pertanyaan ilmiah ialah pertanyaan yang mampu mengacu pada aktivitas diselidikinya objek pertanyaan. Dengan demikian, *inquiry* ialah suatu proses guna mendapat serta mengumpulkan informasi dengan menyelenggarakan observasi dan/atau guna mencari jawaban ataupun pemecahan permasalahan terkait pertanyaan ataupun rumusan permasalahan dengan memakai kapabilitas berpikir kritis serta logis.

Model pembelajaran *inquiry* seperti diutarakan oleh Sanjaya (2006, hlm. 196) ialah:

Model pembelajaran *inquiry* ialah serangkaian aktivitas pembelajaran yang menitikberatkan pada proses berpikir yang kritis serta analitis guna mencari serta menemukan jawaban dari permasalahan yang ditanyakan. Proses berpikir itu sendiri umumnya diselenggarakan melalui tanya jawab antara pendidik dan peserta didik. Strategi pembelajaran ini kerap dinamai strategi *heuristic*, yang asalnya dari bahasa Yunani, *heuriskein* yang mempunyai arti saya menemukan.

Roestiyah (1991, hlm. 75) menuturkan bahwasanya model pembelajaran *inquiry* ialah suatu teknik ataupun cara yang dipakai pendidik guna mengajar di dalam kelas.

Berlandaskan pernyataan di atas, maka bisa ditarik simpulan bahwasanya model pembelajaran *inquiry* ialah aktivitas belajar mengajar yang menitikberatkan peserta didik guna pencarian jawaban secara mandiri perihal permasalahan yang ditanyakan, sehingga siswa mampu berpikir kritis.

f. Langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran *Inquiry*

Berikut ialah langkah-langkah guna memakai proses pembelajaran model *inquiry* yang secara umum diutarakan oleh Sanjaya (2006, hlm. 202-205):

Sintak Model Pembelajaran *Inquiry* menurut Wena (2011, hlm. 84-85), ialah:

Tabel 1.2 Sintak model *inquiry*

Fase	Kegiatan Pendidik	Kegiatan Peserta didik
Fase pertama Orientasi	Memberi contoh kasus yang berkorelasi dengan aktivitas belajar	Menerima contoh kasus
	Memicu pertumbuhan kepekaan sosial peserta didik	Mendalami kasus yang menjadi materi pelajaran
	Memberi bimbingan pada peserta didik guna melaksanakan analisis masalah terkait kasus yang tengah dibahas	Melaksanakan analisis terkait kasus yang dibahas
	Memotivasi peserta didik guna mengajukan pertanyaan perihal kasus yang dikaji	Melaksanakan tanya jawab dengan pendidik
	Memberi bimbingan peserta didik guna meneliti korelasi antar data yang sejenis, yang berkorelasi dengan kasus yang dikaji.	Meneliti korelasi antar variabel/ data pada contoh kasus yang dikaji.
Fase kedua Hipotesis	Memberi bantuan pada peserta didik melaksanakan pengembangan hipotesis yang berkorelasi dengan permasalahan yang diteliti	Melaksanakan pengembangan hipotesis.
	Hipotesis yang dicetuskan oleh peserta didik diuji bersama dengan pendidik	Menguji hipotesis
	Membantu peserta didik guna menguji validitas pada hipotesis yang dicetuskan	Menguji validitas hipotesis

	Membantu peserta didik guna memperhatikan keselarasan hipotesis.	Memperhatikan keselarasan hipotesis.
	Membantu peserta didik guna memperhatikan keselarasan hipotesis dengan fakta dan bukti yang mendukung maupun yang tidak mendukung.	Memperhatikan/meninjau keselarasan hipotesis dengan fakta dan bukti yang mendukung maupun yang tidak mendukung.
Fase ketiga Definisi	Memberi bimbingan pada peserta didik guna mengklarifikasi hipotesis yang diajukan lalu membuat definisinya, sehingga seluruh peserta didik mampu memahami serta mengkomunikasikan masalah yang dikaji.	Mengklarifikasi hipotesis.
	Membimbing peserta didik guna membuat definisi hipotesis yang diajukan	Membuat definisi hipotesis.
	Memberi bimbingan pada peserta didik guna membuat rumusan hipotesis.	Membuat rumus hipotesis.
Fase keempat Eksplorasi	Membantu peserta didik guna menambah/menganalisis hipotesis yang diajukan.	Melaksanakan analisis pada hipotesis yang diajukan
	Memberi bantuan pada peserta didik guna menganalisis penerapan hipotesis yang diajukan	Meninjau penerapan hipotesis yang diajukan.

	Membantu peserta didik guna melaksanakan analisis asumsi-asumsi serta deduksi yang mungkin dilaksanakan dari hipotesis.	Melaksanakan analisis asumsi-asumsi serta melaksanakan deduksi.
	Memberi bimbingan pada peserta didik melaksanakan pengkajian mutu serta kelemahan hipotesis	Melaksanakan analisis mutu serta kelemahan hipotesis.
	Membimbing peserta didik guna melaksanakan analisis tingkat validasi logis yang diajukan.	Melaksanakan analisis tingkat validasi logisnya serta konsistensi internal hipotesis yang diajukan.
Fase kelima Tahap pengumpulan bukti dan fakta	Memberi bimbingan pada peserta didik dalam pengumpulan fakta serta bukti yang diperlukan guna mendukung hipotesis.	Mengumpulkan data/fakta/bukti yang mendukung hipotesis.
	Memberi bimbingan pada peserta didik perihal bagaimana pengumpulan bukti, fakta, data yang berkorelasi dengan hipotesis yang diajukan.	Mengumpulkan data/fakta/bukti yang mendukung hipotesis.
	Memberi dorongan pada peserta didik guna belajar melaksanakan verifikasi, klasifikasi, klasifikasi, serta reduksi data.	Melaksanakan verifikasi, klasifikasi, kategori, serta reduksi data.
Fase keenam Generalisasi	Memberi bantuan pada peserta didik mengungkap permasalahan yang akan diselesaikan.	Mengungkap permasalahan yang akan diselesaikan
	Membimbing peserta didik guna mencoba mengembangkan beberapa kesimpulan.	Melaksanakan pengembangan beberapa simpulan
	Memberi bimbingan pada peserta didik guna melaksanakan analisis	Melaksanakan analisis atas tiap-tiap yang sudah dibuat.

	tiap-tiap simpulan yang sudah dibuat.	
	Membimbing peserta didik guna memilih penyelesaian permasalahan yang paling tepat.	Memilih penyelesaian permasalahan yang paling tepat.

Menurut Suryani, dkk (2008) menyatakan bahwasanya sintak model pembelajaran *inquiry* ialah sebagai berikut:

Tabel 1.2 Sintak model *inquiry* menurut Suryani, dkk (2008)

Sintak	Tingkah laku pendidik
Fase 1 Observasi untuk menemukan masalah	Pendidik mempresentasikan pelbagai peristiwa ataupun pelbagai fenomena yang memberi kemungkinan bagi peserta didik menemukan masalah.
Fase 2 Merumuskan masalah	Pendidik memberi bimbingan pada peserta didik merumuskan permasalahan penelitian berlandaskan peristiwa serta fenomena yang dipresentasikan.
Fase 3 Mengajukan hipotesis	Pendidik membimbing peserta didik guna mengajukan hipotesis terkait permasalahan yang sudah dirumuskan.
Tahap 4 Merencanakan pemecahan masalah	Pendidik membimbing peserta didik guna membuat rencana memecahkan permasalahan, membantu menyiapkan alat serta bahan yang dibutuhkan serta penyusunan prosedur kerja yang tepat.
Fase 5 Melaksanakan eksperimen (atau cara pemecahan masalah yang lain)	Selama siswa bekerja, pendidik memberi bimbingan serta fasilitas.
Fase 6 Melakukan pengamatan dan pengumpulan data	Pendidik memberi bantuan pada peserta didik mengobservasi hal-hal yang krusial serta memberi bantuan saat pengumpulan serta pengorganisasian data.
Fase 7 Analisis data	Pendidik memberi bantuan pada peserta didik melaksanakan analisis data agar tercipta suatu konsep.

Fase 8 Penarikan kesimpulan	Pendidik memberi bimbingan pada peserta didik menarik simpulan berlandaskan data serta menemukan konsep yang hendak ditanam sendiri.
-----------------------------	--

Berlandaskan sintak pada pembelajaran *inquiry* bisa ditarik simpulan bahwasanya peserta didik dituntut secara fisik maupun mental guna selalu aktif. Materi yang diajarkan pendidik tidak hanya diberikan begitu saja lalu diterima peserta didik, tetapi peserta didik diupayakan dengan pelbagai cara sehingga mereka mendapat pelbagai pengalaman dalam rangka menemukan dengan sendirinya konsep-konsep yang sudah dicanangkan.

H. Model Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Langkah penelitian ialah langkah guna melaksanakan pembinaan suasana ataupun kondisi pembelajaran yang cepat tanggap. Pada langkah ini peserta didik dikondisikan oleh pendidik guna siap menjalani pembelajaran. Berbeda dengan tahap *preparation* dalam strategi pembelajaran ekspositori (SPE) yang menjadi langkah guna terkondisikannya peserta didik serta siap menerima pelajaran, pada langkah model *inquiry*, pendidik memberi rangsangan dan ajakan peserta didik guna berpikir terkait pemecahan masalah. Langkah orientasi ialah langkah yang amat krusial. Berhasilnya strategi pembelajaran *inquiry* amat bergantung pada keinginan peserta didik gunaberkegiatan memakai kapabilitasnya terkait pemecahan masalah, tanpa keinginan serta kapabilitas tersebut proses pembelajaran tak akan mungkin berlangsung dengan lancar. Berikut ialah beberapa hal yang bisa dilaksanakan pada tahap orientasi:

- 1) Memaparkan topik, tujuan, serta hasil belajar yang dikehendaki tercapai oleh siswa.
- 2) Memaparkan pokok-pokok aktivitas yang wajib dijalankan peserta didik guna tercapainya tujuan. Pada tahap ini dipaparkan pula

langkah-langkah *inquiry* serta tujuan tiap langkah, mulai dari perumusan permasalahan sampai menarik simpulan.

- 3) Memaparkan pentingnya topik serta aktivitas belajar. Hal ini dilaksanakan guna memberi motivasi belajar peserta didik.

2. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah ialah langkah dibawanya peserta didik pada permasalahan tertentu yang di dalamnya terkandung teka-teki. Permasalahan yang diberikan ialah permasalahan yang memberi tantangan peserta didik guna berpikir bagaimana teka-teki tersebut bisa dipecahkan. Dinamakan teka-teki lantaran masalah tersebut tentu saja mempunyai jawaban, serta peserta didik mendapat dorongan guna menemukan jawaban yang tepat. Proses pencarian jawaban amat krusial dalam strategi *inquiry*. Maka dari itu, lewat proses terkait peserta didik bakal mendapat pengalaman yang amat berharga yang menjadi usaha pengembangan mental dengan cara berpikir. Dengan begitu, teka-teki yang dijadikan permasalahan dalam *inquiry* ialah teka-teki yang mempunyai konsep jelas yang mesti dicapai serta ditemukan. Beberapa hal yang mesti diperhatikan dalam perumusan masalah ialah:

- 1) Permasalahan sebaiknya diformulasikan peserta didik secara mandiri. Peserta didik akan mempunyai motivasi belajar yang tinggi ketika terlibat dalam perumusan permasalahan yang ingin diteliti. Dengan begitu, pendidik seyogyanya tidak melaksanakan sendiri perumusan permasalahan pembelajaran, pendidik hanya memberi topik yang akan dikaji, sementara perumusan permasalahan yang selaras dengan topik lebih baik dipasrahkan pada peserta didik.
- 2) Permasalahan yang diteliti ialah permasalahan yang mempunyai teka-teki yang mempunyai jawaban pasti. Berarti pendidik perlu memotivasi peserta didik agar bisa melaksanakan perumusan permasalahan yang jawabannya telah tersedia.
- 3) Konsep-konsep yang ada pada permasalahan ialah konsep-konsep yang telah diketahui peserta didik lebih dulu. Berarti sebelum

permasalahan tersebut diteliti lebih lanjut dengan proses *inquiry*, pendidik perlu lebih dulu meyakini bahwasanya peserta didik telah memahami perihai konsep-konsep yang sudah ada dalam rumusan permasalahan. Jangan berharap peserta didik bisa melaksanakan tahap *inquiry* selanjutnya ketika ia belum memahami konsep-konsep yang ada dalam rumusan permasalahan.

3. Mengajukan hipotesis

Hipotesis ialah jawaban sementara dari masalah yang tengah diteliti. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Secara mendasar kapabilitas ataupun kapasitas individu guna berpikir telah dipunyai dari individu dilahirkan. Kapasitas berpikir tersebut bermula dari kapabilitas tiap individu guna menebak maupun mengira-ngira (berhipotesis) suatu masalah. Ketika individu tebakannya bisa dibuktikan, maka ia bakal sampai di posisi yang mampu menyokong guna berpikir lebih. Maka dari itu, kapasitas guna berkembangnya kapabilitas menebak pada tiap individu harus dibimbing. Salah satu upaya yang bisa dilaksanakan pendidik guna berkembangnya kapabilitas menebak (berhipotesis) pada tiap individu ialah dengan mengajukan pelbagai pertanyaan yang bisa menyokong peserta didik guna mampu memformulasikan jawaban sementara ataupun mampu memformulasikan pelbagai prediksi probabilitas jawaban dari masalah yang diteliti. Prediksi sebagai hipotesis bukanlah prediksi sembarangan, namun mesti mempunyai pondasi berpikir yang kuat, sehingga hipotesis yang muncul sifatnya rasional serta logis. Kapabilitas berpikir logis akan amat terpengaruhi oleh wawasan yang mendalam serta luasnya pengalaman yang dipunyai. Dengan begitu, tiap individu yang berwawasan minim akan sukar mengembangkan hipotesis yang rasional serta logis.

4. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data ialah kegiatan terjaringnya informasi yang diperlukan guna pengujian hipotesis yang diajukan. Pada strategi pembelajaran *inquiry*, pengumpulan data ialah proses mental yang amat krusial dalam mengembangkan intelektual. Proses mengumpulkan data

tidak hanya membutuhkan motivasi yang kuat ketika pembelajaran, tetapi memerlukan pula ketekunan serta kapabilitas memakai kapasitas pemikirannya. Maka dari itu, pendidik berperan serta bertugas ialah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mampu memberi dorongan pada peserta didik guna menggali informasi yang diperlukan. Kemacetan berinqury kerap berlangsung bilamana peserta didik tidak mengapresiasi pokok masalah. Tidak apresiatif biasanya diperlihatkan oleh gejala-gejala tidak bergairah selama belajar. Bilamana pendidik menemukan pelbagai gejala seperti ini, maka pendidik hendaklah memberi pelbagai jenis pertanyaan secara berkesinambungan dan merata pada semua peserta didik sehingga mereka terpacu guna berpikir.

5. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis ialah proses penentuan jawaban yang dinilai diterima selaras dengan data ataupun informasi yang didapat berlandaskan data yang terkumpul. Yang paling krusial dalam pengujian hipotesis ialah mencari taraf keyakinan siswa perihal jawaban yang dikeluarkan. Selain itu, pengujian hipotesis diartikan pula sebagai pengembangan kapabilitas berpikir rasional. Berarti kebenaran jawaban yang dikeluarkan tidak hanya berlandaskan pendapat tetapi mesti disokong oleh data yang ditemukan serta mampu dipertanggungjawabkan.

6. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan ialah kegiatan menggambarkan hasil yang didapat berlandaskan hasil pengujian hipotesis. Perumusan simpulan ialah *gong*-nya proses pembelajaran. Lantaran banyak data yang didapat, menjadi sebab simpulan yang dirumuskan tidak berfokus pada masalah yang ingin diselesaikan. Lantaran hal tersebut, guna tercapainya simpulan yang akurat pendidik seyogyanya dapat memperlihatkan data yang relevan peserta didik.

Langkah-langkah model pembelajaran *inqury* menurut Ibid (2008, hlm 63) ialah:

a. Langkah pertama :

1) Mempresentasikan permasalahan

- 2) Memaparkan prosedur kajian
- 3) Mempresentasikan keadaan yang saling menentang ataupun berbeda
- b. Langkah kedua
 - 1) Pengumpulan serta pengkajian data
 - 2) Pemeriksaan hakikat objek serta keadaan yang dialami
 - 3) Pemeriksaan hal-hal yang berlangsung pada permasalahan
- c. Langkah ketiga
 - 1) Pengkajian data serta eksperimen
 - 2) Pengisolasian variabel yang selaras
 - 3) Perumusan hipotesis serta pengujiannya
- d. Langkah keempat:
 - 1) Pengorganisasian, perumusan simpulan
 - 2) Penarikan simpulan
- e. Langkah kelima:
 - 1) Penganalisisan proses *inquiry*
 - 2) Penganalisisan prosedur *inquiry* serta pengembangan prosedur yang lebih efektif.

Berlandaskan uraian para ahli, bisa ditarik simpulan bahwasanya langkah-langkah model pembelajaran *inquiry* ialah sedari pembelajaran dimulai pendidik mesti memberi pengarahannya pada siswa lebih dulu guna siap belajar agar siswa menjadi lebih fokus pada pembelajaran, lantaran model pembelajaran *inquiry* ini lebih menitikberatkan pada siswa guna menemukan permasalahan yang mesti diselesaikan. Tugas pendidik dalam model pembelajaran model *inquiry* hanyalah memberi bimbingan serta pengarahannya peserta didik agar mampu berpikir dengan logis.

Berikut pendapat para ahli perihal prinsip-prinsip model pembelajaran *inquiry* yang mesti diperhatikan tiap pendidik supaya keberhasilan dalam pembelajaran mampu tercapai.

Beberapa prinsip-prinsip model pembelajaran *inquiry* yang diutarakan oleh Wina Sanjaya (2006, hlm. 199-201), ialah:

- 1) Berorientasi Pada Pengembangan Intelektual

Model pembelajaran *inquiry* bertujuan utama guna mengembangkan kapabilitas berfikir. Dengan begitu, strategi pembelajaran tidak hanya mempunyai orientasi pada hasil belajar namun juga mempunyai orientasi pada kegiatan belajar. Lantaran hal tersebut kriteria keberhasilan dari proses belajar yang memakai model ini ditentukan oleh seberapa jauh peserta didik berkegiatan guna mencari dan menemukan sesuatu bukan seberapa jauh penguasaan materi pelajaran peserta didik. Sesuatu yang mesti ditemukan oleh peserta didik melalui proses berpikir bermakna bila hal tersebut mampu ditemukan, bukan sesuatu yang tidak jelas kepastiannya, maka dari itu tiap gagasan yang perlu pengembangan ialah gagasan yang mampu ditemukan.

2) Prinsip Interaksi

Secara mendasar proses pembelajaran ialah proses interaksi, baik antar siswa maupun dengan guru, bahkan interaksi antar guru dengan lingkungan. Pembelajaran yang menjadi proses interaksi mempunyai arti penempatan guru tidak dijadikan sumber informasi, melainkan berperan mengatur lingkungan ataupun mengatur interaksi tersebut. Pendidik perlu memberi pengarahan (*direction*) supaya siswa mampu mengembangkan kapabilitas berpikirnya melalui interaksi yang mereka selenggarakan. Kapabilitas pendidik guna melaksanakan pengaturan interaksi bukanlah hal yang mudah. Pendidik kerap terjebak dalam keadaan yang tidak tepat dalam proses interaksi. Misalkan interaksi hanya terjadi antar peserta didik yang berkemampuan berbicara yang baik meskipun kenyataannya peserta didik yang memahami perihal substansi masalah yang didiskusikan amat minim ataupun pendidik justru tidak berperan guna mengatur interaksi yang terjadi.

3) Prinsip Bertanya

Pendidik berperan sebagai penanya dalam memakai model pembelajaran *inquiry*. Lantaran kapabilitas peserta didik guna menjawab tiap pertanyaan secara mendasar telah menjadi bagian dari proses berpikir. Maka dari itu, kapabilitas pendidik guna memberi pertanyaan dalam tiap langkah *inquiry* amat dibutuhkan. Pelbagai macam teknik mengajukan

pertanyaan perlu dikuasai tiap pendidik, apakah pendidik itu mengajukan pertanyaan sekadar guna menarik perhatian peserta didik, guna melacak, guna mengembangkan kapabilitas, maupun guna menguji.

4) Prinsip Belajar Untuk Berpikir

Belajar bukanlah perihal mengingat beberapa fakta, melainkan belajar ialah proses berpikir (*learning how to think*), yakni proses pengembangan kapasitas otak, baik otak kiri ataupun otak kanan, otak reptil, otak limbik, maupun otak neokortek. Pembelajaran berpikir ialah belajar memanfaatkan serta memakai otak dengan maksimal. Belajar lebih condong guna memfungsikan otak kiri, semisal pemaksaan peserta didik guna berpikir logis serta rasional bakal membuat peserta didik berada pada posisi kering serta hampa. Maka dari itu, belajar berpikir logis serta rasional perlu disokong dengan otak kanan, semisal dengan menyertakan pelbagai unsur yang mampu memberi pengaruh emosi, yakni unsur estetik dengan kegiatan belajar yang menciptakan kesenangan serta bergairah. Hasil belajar ialah bagian paling krusial dalam pembelajaran. Berubahnya perilaku atas penambahan pengetahuan dari interaksi yang terjadi melalui belajar serta mengajar. Berikut beberapa pendapat ahli perihal hasil belajar.

Nana (2008, hlm. 2) mengutarakan bahwasanya hasil belajar ialah bagian paling krusial pada aktivitas belajar. Berubahnya perilaku atas penambahan pengetahuan dari interaksi yang terjadi melalui perilaku belajar serta perilaku mengajar

Nana Sudjana (2011, hlm. 23) mengutarakan bahwasanya hasil belajar dibagi dalam 3 kategori, yakni: psikomotorik, afektif, serta kognitif.

1) Kognitif

Ranah kognitif berkorelasi dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek, yaitu pengetahuan ataupun ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, serta evaluasi. Kedua aspek pertama dikenal sebagai kognitif jenjang rendah. Sementara keempat aspek selanjutnya dikenal sebagai kognitif jenjang tinggi

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkorelasi dengan sikap yang terdiri atas lima aspek yaitu, penerimaan, jawaban ataupun reaksi, penilaian, organisasi, serta internalisasi.

3) Ranah Psikomotorik

Ranah psikomotorik berkorelasi dengan hasil belajar keterampilan serta kapabilitas mengambil tindakan yang terdiri atas enam aspek, yakni: ranah psikomotorik: a) gerakan refleks, b) keterampilan gerakan dasar, c) kapabilitas perseptual, d) keharmonisan ataupun ketepatan, e) gerakan keterampilan kompleks, f) gerakan ekspresif serta interpretatif.

Berlandaskan penjabaran sebelumnya, bisa ditarik simpulan bahwasanya hasil belajar ialah kapabilitas spiritual yang bisa diukur dari pencapaian peserta didik dalam menguasai ilmu pengetahuan, sikap, keterampilan serta nilai-nilai yang menjadi bagian dari kegiatan belajar di sekolah. Dari tiga ranah tersebut, ranah kognitif menjadi ranah yang paling banyak dinilai di sekolah lantaran berkorelasi dengan kapabilitas penguasaan isi bahan pengajaran peserta didik.

a. Prinsip-prinsip hasil belajar

Berikut beberapa prinsip-prinsip hasil belajar yang diutarakan oleh para ahli:

Hamalik (2010, hlm. 31), mengutarakan bahwasanya prinsip-prinsip hasil belajar ialah:

- 1) Pembelajaran ialah pengalaman melaksanakan perbuatan dan memberi reaksi.
- 2) Proses tersebut melewati beraneka macam pengalaman serta materi pelajaran yang berfokus pada tujuan yang sudah ditentukan.
- 3) Maksimalnya pengalaman belajar yang memberi makna pada kehidupan peserta didik.

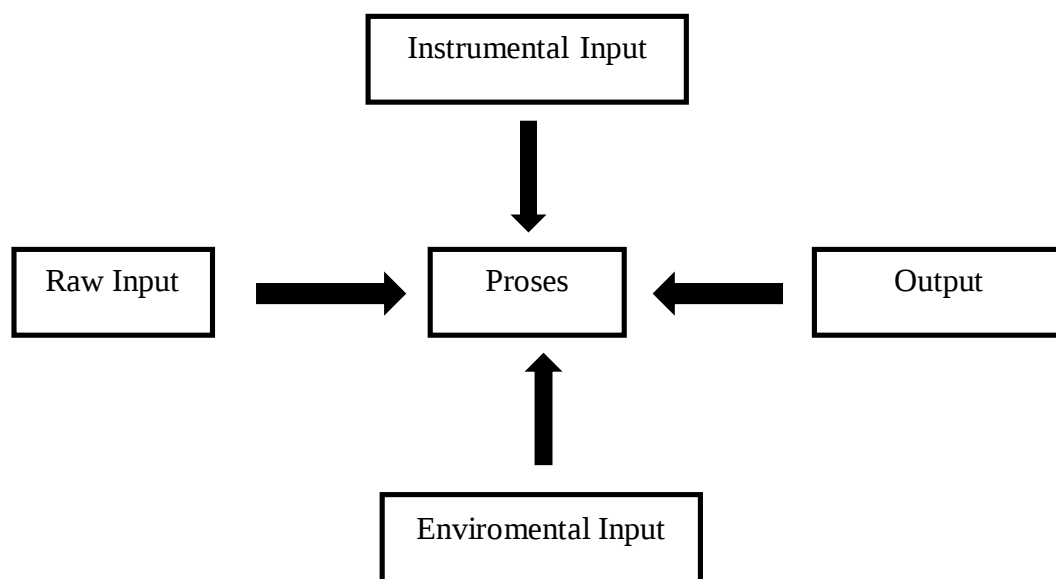
Sementara Gagne dan Berliner Dimyati dan Mudjono (2009, hlm. 42-49) mengutarakan bahwasanya prinsip-prinsip hasil belajar ialah atensi, motivasi, keaktifan, terlibat secara langsung/mendapat pengalaman, pengulangan, timbal balik serta penguatan, tantangan, serta perbedaan perseorangan.

Berlandaskan pemaparan para ahli di atas, bisa ditarik simpulan bahwasanya pendidik perlu tahu prinsip-prinsip hasil belajar yang berlaku secara umum ialah perhatian serta motivasi, keaktifan, terlibat secara langsung ataupun mendapat pengalaman, pengulangan, tantangan, timbal balik serta penguatan, serta perbedaan perseorangan, agar hasil belajar siswa bisa dilihat secara langsung. Lantaran hasil belajar ialah proses mengumpulkan informasi/data perihal ketercapaian pembelajaran siswa serta aspek keterampilan yang dilaksanakan berdasar pada rencana serta sistematis

b. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Berikut pendapat ahli perihal faktor yang memberi pengaruh hasil belajar, yakni:

Berikut gambaran dari Ngalim, Purwanto (2006, hlm. 106) perihal faktor yang memberi pengaruh hasil belajar ialah:



Bagan 1.1

Faktor yang mempengaruhi hasil belajar Ngalim, Purwanto (2006, hlm. 106)

Gambar di atas memperlihatkan bahwasanya faktor utama yang memberi pengaruh belajar ialah *raw input* ataupun bahan baku yang membutuhkan pengolahan, yang diberikan melalui kegiatan belajar mengajar (*proses*). Di dalam aktivitas belajar mengajar, yang juga memberi pengaruh pada faktor lingkungan ialah masukan lingkungan (*Enivormental Input*) serta beberapa

faktor yang dirancang ataupun dimanipulasi (*Instrumen Input*) guna mencapai hasil belajar yang diinginkan (*Output*).

I. Sistematika Pembahasan

Bagian ini berisikan sistematika pembahasan, yang berbentuk sebuah kerangka utuh, berikut pemaparannya:

1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian pembuka skripsi ini terdiri atas halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

Bagian isi skripsi berisikan 5 bab yang berfungsi secara berbeda-beda diantaranya sebagai berikut:

a. Bab I Pendahuluan

Bagian pendahuluan ini ialah pernyataan perihal masalah penelitian. Pendahuluan berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori dan atau telaah pustaka, model penelitian serta sistematika pembahasan.

b. Bab II Kajian untuk masalah 1

c. Bab III Kajian untuk masalah 2

d. Bab IV Kajian untuk masalah 3

e. Bab V Penutup

Bab V berisikan simpulan serta saran. Dalam simpulan terdapat pemaknaan peneliti pada seluruh hasil dan temuan kajian. Saran ialah rekomendasi yang diberikan pada peneliti selanjutnya.

Daftar pustaka merupakan yang mencantumkan judul buku, nama, pengarang, penerbit, dan sebagiannya (Yaniawati, 2020, hlm. 25).